

YANG TERLUPAKAN DAN TERABAIKAN: DIMENSI ESKATOLOGIS PERJAMUAN KUDUS

JIMMY SETIAWAN

PENDAHULUAN

Secara teologis, semua orang Kristen mahfum bahwa Perjamuan Kudus adalah sarana anugerah (*means of grace*) yang sangat penting dan tidak tergantikan. Ketika mendalami teologi dan spiritualitas Perjamuan Kudus, penulis dibuat sangat kagum dengan keindahan dan keagungan Perjamuan Kudus. Andaikan setiap anak Tuhan benar-benar menghayati dan menjalankan Perjamuan Kudus secara utuh yaitu dalam keseluruhan dimensinya seperti yang diajarkan oleh firman Tuhan, maka ia niscaya memperoleh manfaat rohani yang amat besar dari Perjamuan Kudus.

Akan tetapi sungguh sayang, dalam kenyataannya, gereja-gereja sering kali mengalami pemiskinan atau pendangkalan makna Perjamuan Kudus. Yang dimaksud adalah kita terlalu menekankan satu dimensi Perjamuan Kudus dan mengorbankan yang lainnya. Ketika penyelenggara Perjamuan Kudus berhenti merangkul semua dimensi yang ada maka kitalah yang menderita kerugian. Kita tidak lagi yang ironisnya sering kali tanpa kita sadari-mengalami kekayaan rohani Perjamuan Kudus secara sempurna sebagaimana yang telah dimaksudkan oleh Allah sendiri.

Lebih spesifiknya, berdasarkan pengamatan akan praktik Perjamuan Kudus di sejumlah gereja, penulis dapat menyimpulkan bahwa mayoritas gereja Protestan di Indonesia, terutama Injili, secara eksklusif lebih menekankan dimensi retrospektif dalam Perjamuan Kudus mereka.¹

¹Dari tinjauan teologi sakramen, dimensi retrospektif ini dekat sekali dengan teologi Perjamuan Kudus Zwinglian yang lebih dikenal sebagai memorialisme. Bagi Ulrich Zwingli (1484-1531), Perjamuan Kudus sekadar sebuah simbol untuk memperingati atau mengenang karya penebusan Kristus pada masa lampau (*a commemoration of Christ's death*). Zwingli tidak terlalu peduli dengan "kehadiran" Kristus di dalam Perjamuan Kudus seperti yang diajarkan oleh tokoh Reformator lainnya seperti Calvin dan Luther. Bagi Zwingli, Kristus hanya hadir di dalam hati orang percaya. Dia juga tidak mementingkan dimensi eskatologis dari Perjamuan

Perjamuan Kudus hanya mengarahkan jemaat kepada “masa lalu” yaitu peristiwa salib Kristus. Jemaat ditantang untuk merenungkan kasih Kristus yang dibuktikan melalui penderitaan dan kematian-Nya. Tujuan utama dari semuanya ini adalah pertobatan kita dari dosa-dosa dan pembaruan komitmen hidup yang baru. Suasana yang diciptakan cenderung sendu, muram, dan khusyuk.

Sebagaimana dapat diduga, penekanan yang berlebihan pada dimensi retrospektif ini akan mengorbankan dimensi lainnya. Dalam hal ini, dimensi eskatologis Perjamuan Kudus adalah yang paling kerap tersingkirkan. Horton Davies menuliskan: “*In the course of history, when the parousia was delayed, the growing prominence of the memorial aspect of the Eucharist made the eschatological element fade into the background.*”² Penulis sendiri nyaris tidak pernah menemukan praktik Perjamuan Kudus yang memunculkan dimensi eskatologisnya dengan kuat. Fenomena ini sangatlah disesalkan karena hal ini merupakan penyempitan makna Perjamuan Kudus.³

Patut diakui, penganaktirian dimensi eskatologis Perjamuan Kudus sering kali disebabkan oleh ketidaktahuan kita. Itu sebabnya penulis berkeyakinan bahwa perlu adanya penggalian ulang akan arti penting dimensi eskatologis dari Perjamuan Kudus. Tulisan ini adalah sebuah undangan bagi kita semua untuk kembali merangkul dimensi eskatologis Perjamuan Kudus. Di dalamnya akan dipaparkan fakta bahwa dimensi eskatologis Perjamuan Kudus sejatinya adalah pengajaran dari firman Tuhan sendiri dan betapa melekatnya dimensi eskatologis dalam praktik Perjamuan Kudus gereja mula-mula. Kemudian disambung dengan refleksi untuk praktik Perjamuan Kudus di masa sekarang: Apa signifikansi

Kudus. Baginya, Perjamuan Kudus hanyalah sarana liturgikal untuk membantu jemaat dalam mengingat kematian Kristus. Modus partisipasi Perjamuan Kudus Zwinglian lebih bersifat kognitif yaitu kemampuan kita untuk berimajinasi dan merenung adalah kunci untuk mengalami berkat-berkat rohani Perjamuan Kudus.

²*Bread of Life & Cup of Joy: Newer Ecumenical Perspectives on the Eucharist* (Grand Rapids: Eerdmans, 1992) 81.

³Tentu saja penulis sama sekali tidak menyarankan bahwa dimensi retrospektif Perjamuan Kudus adalah sesuatu yang tidak diperlukan, apalagi dianggap keliru. Dimensi retrospektif juga penting. Baik dimensi retrospektif dan dimensi eskatologis harus dijaga dalam keseimbangan yang baik demi kepentingan tubuh Kristus yang menjalani Perjamuan Kudus. Ibaratnya, kedua dimensi tersebut seperti dua vitamin yang berbeda namun dibutuhkan untuk kesehatan dan pertumbuhan tubuh kita. Makanan harian kita harus selalu mengandung kedua vitamin itu. Kehilangan salah satunya dalam jangka waktu yang panjang pasti berdampak buruk pada tubuh kita. Demikian pula kehilangan salah satu dimensi Perjamuan Kudus akan menghalangi kita dari mengalami kuasa ilahi Perjamuan Kudus secara penuh.

dimensi eskatologis dalam Perjamuan Kudus kita? Tulisan ini akan ditutup dengan pelbagai tips praktis untuk memasukkan dan menampilkan dimensi eskatologis dalam praktik Perjamuan Kudus masa kini.

APA ITU DIMENSI ESKATOLOGIS PERJAMUAN KUDUS?

Sebelum kita menyelidiki lebih dalam, alangkah bijak bila kita mengerti terlebih dahulu akan apa yang dimaksud dengan dimensi eskatologis dari Perjamuan Kudus. Dari namanya kita barangkali sudah dapat menebak bahwa dimensi eskatologis berkaitan erat dengan “kedatangan Kristus yang kedua kalinya” (*parousia*). Jika memorialisme Zwinglian bersifat retrospektif alias “menengok ke masa lalu,” maka dimensi eskatologis bersifat prospektif alias “melihat ke masa depan.” Dimensi eskatologis Perjamuan Kudus merujuk pada potensi Perjamuan Kudus sebagai sarana yang efektif untuk mempertegas visi dunia baru yaitu kegenapan dari pemerintahan Allah Tritunggal yang sempurna atas dunia ini yang akan tercipta ketika Kristus datang kembali.⁴ Dimensi eskatologis menguatkan kerinduan kita akan kedatangan Kristus tersebut. Dalam perkataan lain, dimensi eskatologis Perjamuan Kudus adalah segala sesuatu, baik konseptual atau praktikal, dari Perjamuan Kudus yang mengarahkan seluruh eksistensi kita terhadap kenyataan eskatologis Kerajaan Allah yaitu dunia yang diperbaharui Allah (*restored world; new heaven and new earth*) ketika Kristus datang kedua kalinya. Dimensi eskatologis ini dengan sendirinya memunculkan sikap antisipatif dalam diri kita saat mengikuti Perjamuan Kudus. Perjamuan Kudus mengingatkan bagaimana kita seharusnya mempersiapkan diri dengan penuh iman dan harapan di masa sekarang untuk menyambut adven Kristus yang kedua.

Selanjutnya, bagaimana mengukur kehadiran dimensi eskatologis dalam sebuah Perjamuan Kudus? Salah satu indikatornya adalah apakah Perjamuan Kudus tersebut secara langsung mempengaruhi kerinduan eskatologis kita terhadap kedatangan Kristus dan dunia yang baru. William Coffin pernah berkata: “*The Eucharist quenches my thirst for hope.*”⁵ Namun bagi penulis, Perjamuan Kudus memberikan dua dampak yang paradoksikal terhadap kerinduan eskatologis kita. Di satu sisi, Perjamuan Kudus memang memuaskan kerinduan kita tersebut, namun

⁴Geoffrey Wainwright, *Eucharist and Eschatology* (New York: Oxford University Press, 1980) 94.

⁵Dikutip dalam Gordon T. Smith, *A Holy Meal: The Lord's Supper in the Life of the Church* (Grand Rapids: Baker Academic, 2003) 92.

pada saat yang bersamaan Perjamuan Kudus juga memperdalam kerinduan kita. Pengalaman hidup yang sederhana mengajarkan kebenaran ini. Ketika masih studi di negeri seberang, penulis harus terpisah untuk sementara waktu dengan istrinya. Saat itu, penulis memasang foto istri tercinta di meja belajarnya. Kehadiran foto tersebut secara paradoksikal memuaskan namun juga menumbuhkan rasa kangen terhadap sang istri. Begitu pula dengan Perjamuan Kudus.

Lantas apakah dimensi eskatologis Perjamuan Kudus mendapatkan porsi yang cukup dalam wacana teologi sakramen kalangan Protestan selama ini? Ternyata minat dan perhatian khusus terhadap dimensi ini belumlah terlalu lama, kira-kira baru empat dasawarsa terakhir. Teolog yang pertama kali meneliti secara komprehensif dimensi eskatologis Perjamuan Kudus adalah Geoffrey Wainwright (1939-). Sewaktu merampungkan studi doctoralnya di Jenewa, dia menulis disertasi tentang relasi antara eskatologi dan Perjamuan Kudus. Disertasinya kemudian diterbitkan dengan judul *Eucharist and Eschatology* (1971).⁶

Menarik untuk dicermati, tokoh Reformator besar seperti Luther dan Calvin tidak pernah mengeksplorasi dimensi eskatologis Perjamuan Kudus. Dokumen-dokumen penting tentang pengakuan iman dan katekismus Protestan-Reformed seperti *Belgic Confession* (1561), *Heidelberg Catechism* (1563), *Second Helvetic Confession* (1566), *Westminster Confession of Faith* (1647), *Westminster Shorter Catechism* (1647), dan *Westminster Larger Catechism* (1648) juga tidak menyinggung dimensi eskatologis ini.

Akhirnya, kita dapat menyimpulkan seperti judul tulisan ini bahwa dimensi eskatologis Perjamuan Kudus adalah dimensi yang terlupakan dan terabaikan. Fakta ini semakin mendorong penulis untuk menemukan dan mempromosikan ulang dimensi ini karena sebenarnya Alkitab pun mengajarkannya.

DIMENSI ESKATOLOGIS PERJAMUAN KUDUS DALAM ALKITAB

Tuhan Yesus memasukkan dimensi eskatologis pada saat Dia memimpin perjamuan makan Paskah yang terakhir bersama para murid-Nya sebelum Dia disalibkan. Dalam Matius 26:29, Dia berkata, “. . . mulai dari sekarang Aku tidak akan minum lagi hasil pokok anggur ini sampai pada hari Aku meminumnya, yaitu yang baru, bersama-sama dengan kamu dalam Kerajaan Bapa-Ku.” Kalimat yang nyaris identik

⁶Pertama kali diterbitkan oleh Epworth, London.

juga ditemukan dalam Markus 14:25.⁷ Lukas 22:14-16 lebih elaboratif karena tidak hanya menunjuk pada tindakan meminum anggur perjamuan, melainkan juga keseluruhan momen perjamuan makan tersebut, “Aku sangat rindu makan Paskah ini bersama-sama dengan kamu, sebelum Aku menderita. Sebab Aku berkata kepadamu: Aku tidak akan memakannya lagi sampai ia beroleh kegenapannya dalam Kerajaan Allah.”

Jelas sekali bahwa perjamuan masa depan yang dirujuk oleh Tuhan Yesus tidak lain dan tidak bukan adalah perjamuan kawin Anak Domba seperti yang terdapat dalam Wahyu 19.⁸ Dalam Lukas 22:30, Tuhan Yesus juga menggemakan tentang perjamuan makan eskatologis yang akan terjadi ketika Dia datang kembali, “. . . bahwa kamu akan makan dan minum semeja dengan Aku di dalam Kerajaan-Ku dan kamu akan duduk di atas tahta untuk menghakimi kedua belas suku Israel.”

Jadi kita dapat membayangkan, ketika Tuhan Yesus melakukan perjamuan Paskah terakhir, pikiran-Nya tidak hanya pada peristiwa itu, melainkan juga “melihat jauh ke depan” yaitu kepada “perjamuan kawin anak Domba.” Dalam hal ini, Tuhan Yesus menjadi teladan bagi kita semua. Inilah sikap yang harus dimiliki oleh setiap anak Tuhan saat berpartisipasi dalam Perjamuan Kudus. Walaupun secara fisik kita merayakan Perjamuan Kudus di dunia ini dan sekarang (*here and now*), secara iman kita turut memandang dan merindukan perjamuan eskatologis yang akan diselenggarakan oleh Tuhan Yesus bagi kita semua pada akhir zaman.

Kalimat Tuhan Yesus di atas sepenuhnya hilang dalam formula institusi yang dirumuskan oleh rasul Paulus dalam 1 Korintus 11:24-29. Walau demikian ini tidak berarti dimensi eskatologis lenyap dari keseluruhan horison teks tersebut. Dalam ayat 26, Paulus menyatakan,

⁷Menarik sekali pendapat Allen Ross dalam bukunya, *Recalling the Hope of Glory: Biblical Worship from the Garden to the New Creation* (Grand Rapids: Kregel, 2006) 394. Ia menuliskan bahwa kemungkinan besar cawan anggur yang tidak diminum oleh Tuhan Yesus adalah cawan keempat. Menurut tata laksana perjamuan Paskah orang Yahudi kuno, cawan keempat ini dikenal sebagai cawan konsumsi (*the cup of consummation*). Orang Yahudi pada zaman itu memahami bahwa cawan konsumsi berhubungan erat dengan janji akan sebuah fakta eskatologis yaitu kedatangan Mesias. Data ini sangat penting karena menolong kita mengerti bahwa Tuhan Yesus tidak menolak janji kedatangan Mesias yang dipercayai oleh orang Yahudi. Bahkan dengan perkataan-Nya, Dia sedang memberikan pengertian baru akan janji tersebut bahwa Dialah sang Mesias itu karena Dia sendiri yang akan menjamu umat tebusan Allah kelak.

⁸Ide perjamuan makan eskatologis tidak hanya terdapat dalam Perjanjian Baru. Dalam Yesaya 25:6, Allah akan menjamu bangsa-bangsa yang diselamatkan-Nya (lih. Wainwright, *Eucharist and Eschatology* 95).

“Sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang.” Penafsiran Gordon Fee atas ayat ini patut disimak:

*At the same time, however, Paul is fully aware of the eschatological setting in which this meal was first instituted. Christ's death is not itself the End, but the beginning of the End. Thus at this meal the proclamation is of "the Lord's death until he comes." By these final words Paul is reminding the Corinthians of their essentially eschatological existence.*⁹

Akhirnya, satu kejadian yang tidak boleh luput dari perhatian kita adalah perjamuan makan yang Kristus lakukan bersama dua murid di Emaus seperti tercatat dalam Lukas 24:13-35. Berdasarkan bahasa yang dipakai Lukas dalam ayat 30, tidak dapat disangkal bahwa perjamuan ini bukanlah perjamuan biasa melainkan Perjamuan Kudus.¹⁰ Karenanya, kejadian ini menjadi sangat penting karena inilah satu-satunya insiden Perjamuan Kudus pasca kebangkitan-Nya dalam Alkitab yang masih dipimpin langsung oleh Tuhan Yesus (*the post-resurrection Lord's Supper*). Apa yang dapat kita pelajari? Perjamuan Kudus ini dapat berfungsi sebagai analogi untuk Perjamuan Kudus kita. Khususnya ayat 31, ketika Tuhan Yesus yang sedang memimpin perjamuan tiba-tiba menghilang dari pandangan kedua murid tersebut. Ayat ini memberikan konsep penting dalam Perjamuan Kudus yaitu ketegangan antara “kehadiran” dan “ketidakhadiran” Kristus (*the presence and the absence of Christ*). Dalam Perjamuan Kudus, sebagaimana yang dipahami oleh Reformator seperti Calvin dan Luther, Kristus sepenuhnya hadir. Namun, indera kita mengatakan bahwa Kristus tidaklah hadir secara ragawi dalam Perjamuan Kudus kita. “Ketidakhadiran” Kristus ini seharusnya memicu sikap kerinduan kita akan kegenapan kehadiran Kristus kelak dalam dunia yang baru. Walaupun sangat implisit, namun Perjamuan Kudus di Emaus menyiratkan dimensi eskatologis.

⁹*The First Epistle of the Corinthians* (NICNT; Grand Rapids: Eerdmans, 1987) 557.

¹⁰Sebagai seorang penulis yang teliti, Lukas memakai empat kata kerja yang mendeskripsikan Perjamuan Kudus seperti dalam Lukas 22:19 yaitu “mengambil,” “mengucapkan syukur,” “memecah-mecahkan, dan memberikan.”

DIMENSI ESKATOLOGIS PERJAMUAN KUDUS DALAM GEREJA MULA-MULA

Mengapa penulis merasa perlu untuk menarik contoh dari gereja mula-mula? Tentu saja bukan karena gereja mula-mula jauh lebih ideal daripada gereja di zaman berikutnya. Gereja mula-mula juga memiliki carut marut ketidaksempurnaan. Namun, bila kita ingin menemukan kembali keindahan dimensi eskatologis Perjamuan Kudus maka gereja mula-mula dapat menjadi contoh yang konkrit.

Bila para Reformator dan gereja masa kini cenderung melupakan dimensi eskatologis Perjamuan Kudus, tidak demikian dengan gereja mula-mula. Setelah meneliti karakteristik dari Perjamuan Kudus pada zaman apostolik, Ernest Bartels menyimpulkan: “*When the early church celebrated the Lord’s Supper it was in anticipation of sharing in full communion with Christ in the future banquet in the Kingdom of God.*”¹¹ Davies menguatkan kesimpulan tersebut: “*The Eucharist as celebrated in the New Testament was a strongly eschatological experience for the first Christians.*”¹² Gereja mula-mula sangat menekankan dimensi eskatologis dalam penyelenggaraan Perjamuan Kudus mereka.

Penekanan eskatologis ini dapat dibuktikan dengan sangat jelas dalam salah satu dokumen terpenting akan kehidupan liturgikal gereja mula-mula yaitu *Didache*.¹³ Dalam bagian kedua yang berisikan aneka instruksi untuk tata laksana gereja (*a church manual*), kita menemukan rumusan litani untuk Perjamuan Kudus. Perhatikan litani ini diakhiri dengan gema eskatologis yang indah:

- Jemaat : Punya-Mulah kuasa dan kemuliaan sampai selamanya.
- Pemimpin : Biarlah anugerah datang,
dan *dunia yang sekarang ini berlalu*.¹⁴ [penekanan oleh penulis]
- Jemaat : Hosana untuk Allah Daud.
- Pemimpin : Siapapun yang kudus, marilah ia datang.
Siapun yang tidak, biarlah ia bertobat.
- Jemaat : *Maranata*. Amin!

¹¹ *Take Eat, Take Drink* (Concordia: Springfield, 2004) 56.

¹² Davies, *Bread of Life & Cup of Joy* 81.

¹³ Dokumen ini dipercaya berasal dari akhir abad pertama Masehi.

¹⁴ Penekanan oleh penulis.

Perhatikan bagaimana para partisipan Perjamuan Kudus menyatakan kerinduan eskatologis mereka. Kerinduan eskatologis ini mengandung dua permohonan sekaligus seperti dua sisi pada mata uang. Pertama, mereka mengharapkan supaya dunia yang fana ini segera berlalu. Kedua, mereka mengundang Kristus untuk datang kembali melalui teriakan “Maranata.”¹⁵

Begitu kentalnya dimensi eskatologis Perjamuan Kudus gereja mula-mula dapat dipahami karena gereja saat itu berada di bawah tekanan, ancaman, dan aniaya yang besar. Untuk menjadi orang Kristen pada masa itu adalah seperti menandatangani surat kematian sendiri. Sentimen negatif yang ditujukan terhadap gereja mula-mula datang baik dari pemerintah Romawi maupun kalangan Yahudi yang menganggap agama Kristen sebagai bidat. Ketika umat Tuhan merasakan dunia yang mereka tinggali sebagai suatu tempat yang sangat berbahaya, mereka semakin melihat betapa mendesaknya kedatangan Kristus kembali yang akan menghancurkan musuh-musuh mereka dan membebaskan mereka dari penderitaan.

Meskipun di tengah bahaya, bukan berarti Perjamuan Kudus mereka menjadi dingin, datar, apalagi mencekam. *Mood* utama Perjamuan Kudus mereka adalah sukacita! Kisah Para Rasul 2:46 melukiskan bahwa pengikut Kristus melakukan Perjamuan Kudus dengan gembira. Davies mengkonfirmasi hal ini, “*The eucharist of the primitive church had no alternative except to be exuberant but holy celebrations of joy.*”¹⁶

MAKNA DIMENSI ESKATOLOGIS PERJAMUAN KUDUS

Setelah membicarakan dimensi eskatologis sebagai sesuatu yang diajarkan Alkitab dan dipraktikkan oleh gereja mula-mula, marilah kita sekarang mulai meneliti apa signifikansi dimensi eskatologis Perjamuan Kudus *bagi kita*. Apa yang diberikan dan diajarkan secara nyata oleh dimensi eskatologis Perjamuan Kudus untuk kehidupan rohani kita, baik secara individual maupun korporat? Apa makna dan manfaat dari dimensi eskatologis Perjamuan Kudus? Penulis mengajukan lima makna dari dimensi eskatologis Perjamuan Kudus.

¹⁵Kata ini berasal dari bahasa Aramik, *marana tha*, yang berarti: “Datanglah, Tuhan!”

¹⁶Davies, *Bread of Life & Cup of Joy* 97.

*Pertama, pengharapan kita akan penggenapan karya penebusan Allah semakin diperteguh.*¹⁷ Wainwright menyebutkan masa antara kedatangan Kristus yang pertama kali dan kedua kali sebagai “*the time of hope.*”¹⁸ Tidak dapat disangkal Perjamuan Kudus menjadi simbol yang paling penting akan masa ini. Leonard Vander Zee pun menyebut Perjamuan Kudus sebagai perjamuan pengharapan (*meal of hope*),¹⁹ sedangkan Smith menyebutnya sebagai deklarasi pengharapan (*declaration of hope*).²⁰ Pengharapan menjadi sangat penting bagi kita yang hidup di tengah dunia yang berdosa dan membenci iman Kristen. Hanya dengan pengharapan yang masih hidup dalam hati kita maka kita mampu tetap berkarya di tengah dunia yang sudah rusak oleh dosa.

Pengharapan dalam hal ini bukanlah pelarian psikologis. Pengharapan yang ditawarkan oleh dimensi eskatologis Perjamuan Kudus bersumber pada visi dunia baru yang direpresentasikan oleh Perjamuan Kudus itu sendiri. Perjamuan Kudus mengingatkan kita bahwa sesungguhnya dunia berdosa yang kita hadapi bukanlah “kenyataan sebenarnya.” Dunia dengan segala kerusakan dan kebrokebannya adalah penyimpangan dari tujuan penciptaan Allah. Kenyataan sebenarnya dari seluruh ciptaan akan dikembalikan oleh Allah pada saat Kristus datang kembali. Semua masalah di dalam dunia ini bukanlah akhir segalanya. Tepatlah apa yang dituliskan Smith: “*We declare in our participation, in our eating and drinking, that evil, wrong, and pain do not have the last word and that we live now with an eager anticipation of the future.*”²¹

Bahkan, menurut hemat penulis, pengharapan eskatologis ini jauh lebih nyata dan afirmatif ketimbang pengharapan ala “janji surga” yang sering ditawarkan dalam kebaktian kesembuhan ilahi.²² Sebagai contoh, kesembuhan jasmaniah bagi orang sakit atau cacat belum tentu terjadi pada masa ia hidup sekarang karena rencana Allah bagi orang percaya tidak selalu kesembuhan jasmaniah. Akan tetapi, penyempurnaan tubuh kita menjadi seperti tubuh kemuliaan Kristus adalah suatu janji yang pasti terjadi pada akhir zaman nanti (1Kor. 15:52-53)! Penulis pernah membaca kesaksian seorang penderita kelumpuhan. Alih-alih dia

¹⁷Wainwright, *Eucharist and Eschatology* 92.

¹⁸Ibid. 67.

¹⁹ *Christ, Baptism, and the Lord's Supper: Recovering the Sacraments for Evangelical Worship* (Downers Grove: InterVarsity, 2004) 212-219.

²⁰Smith, *A Holy Meal* 91-98.

²¹Ibid. 94.

²²A. W. Tozer menyebut orang beriman yang percaya pada kenyataan eskatologis seperti yang digambarkan oleh kitab Wahyu sebagai para realis sejati! (*Yesus Adalah Pemenang* [Jakarta: Gospel, 2001] 19-20).

mencari pengharapan pada kesembuhan ilahi, dia berkata dengan penuh iman yang mengharukan, “Tidak apa-apa saya lumpuh sekarang, tapi kelak di surga saya akan berjalan bersama Tuhan!” Kimberly Long menuliskan:

*Here, at the Lord’s Table, life triumphs over death, love overcomes hatred, mercy covers guilt, and those who could not or would not live together in peace are reconciled in Christ’s name. It is not reality, but a vision-yet it is a vision more real than any earthly truth. It is a vision of the coming reign of God.*²³

Kedua, dimensi eskatologis melahirkan sukacita. Davies dengan ringkas namun tepat menuliskan: “*The dominating characteristic of the Eucharist should be abundant joy, exultation, jubilation.*”²⁴ Tampaknya dimensi eskatologis dan sukacita berbanding lurus. Semakin kental dimensi eskatologis dalam sebuah Perjamuan Kudus, sukacita semakin menyeruak.

Sukacita ini berhubungan erat dengan pengharapan. Mereka yang memiliki pengharapan adalah mereka yang dapat bersukacita. Sebaliknya, kita mustahil dapat bersukacita bila kita kehilangan pengharapan. Mari kita simak apa yang dituliskan Smith dengan indah:

*Anticipation fosters a steady and abiding joy and assurance in those who participate in the Lord’s Supper. . . . The key to this joy is our confidence, our faith, that Christ is now on the throne and that one day this will be apparent to all. At the revelation of this wonder, all things will be made right, and justice and peace will embrace.*²⁵

Lebih lanjut, sukacita ini bukan terlokalisasi hanya pada momen perjamuan kudus. Sukacita ini menetap dan meresap ke seantero kehidupan kita. Smith menuliskan: “*We are no longer cynics, for this joy permeates every dimension of our lives, our relationship, and our work.*”²⁶

Terlalu sering Perjamuan Kudus yang semata-mata retrospektif bernuansa suram dan sedih.²⁷ Perjamuan Kudus kehilangan gairah dan

²³Kimberly Bracken Long, *The Worshipping Body: The Art of Leading Worship* (Louisville: Westminster John Knox, 2009) 8.

²⁴Davies, *Bread of Life & Cup of Joy* 122.

²⁵Smith, *A Holy Meal* 96.

²⁶Ibid.

²⁷Liturgi Perjamuan Kudus yang dirancang oleh Calvin juga bernuansa depresif. Walaupun teologinya tidak dominan dengan retrospektif, Calvin mewarisi *piety* Perjamuan Kudus Abad Pertengahan yang sangat mementingkan eksaminasi dan

semangat Paskah bahwa Kristus sudah bangkit dan menang atas kuasa dosa. Perjamuan Kudus yang retrospektif belaka acap kali berkuat pada semangat Jumat Agung yang menitikberatkan kesengsaraan dan kematian Kristus.²⁸ John Witvliet, seorang Profesor di Calvin Seminary pernah menyindir dalam kelasnya: “*The Lord’s Supper tends to be a second funeral of our Lord.*” Sungguh sebuah sindiran yang patut kita renungkan!

Padahal kalau benar kita meyakini bahwa Perjamuan Kudus adalah “pencicipan” (*foretaste*) dari perjamuan kawin Anak Domba yang digambarkan oleh Wahyu 19:6-10 maka warna emosi yang seharusnya paling menonjol adalah sukacita.²⁹ Bahkan ayat 9 dengan terang menyatakan ajakan Tuhan, “Berbahagialah mereka yang diundang ke perjamuan kawin Anak Domba.” Sikap yang lebih tepat dalam mengikuti Perjamuan Kudus adalah bahagia, bukannya duka. Persis seperti Perjamuan Anak Domba yang sangat semarak dan penuh sorak sorai (*celebrative*)!

*Ketiga, dimensi eskatologis mendorong kita untuk memiliki hidup yang etis sesuai firman Tuhan.*³⁰ Mengapa? Karena kedatangan Kristus kedua kalinya juga berarti penghakiman atas dunia ini. Sebagaimana salah satu pernyataan dalam Pengakuan Iman Rasuli, “Dan dari sana Ia akan datang untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati”, kita sepenuhnya menyadari bahwa yang menghadap tahta penghakiman Kristus kelak bukanlah hanya orang yang berada di luar keselamatan melainkan termasuk kita, anak-anak-Nya! Allah akan meminta pertanggungjawaban setiap kita atas kehidupan yang sudah dikaruniakan-Nya.

Dalam Lukas 14:15-24, Tuhan Yesus mengumpamakan Kerajaan Allah seperti perjamuan makan. Dikisahkan-Nya bahwa banyak yang diundang ke perjamuan oleh sang tuan rumah. Ketika hari perjamuan tiba, para undangan menolak datang dengan pelbagai urusan hidup mereka sebagai

pertobatan diri dari dosa (*penitential tone*); Ronald P. Byars, “Eucharistic Prayer in the Reformed Tradition,” *Worship* 77/2 (March 2003) khususnya 114-132.

²⁸Davies, *Bread of Life & Cup of Joy* 121; lih. juga Laurence Hull Stookey, *Eucharist: Christ’s Feast With the Church* (Nashville: Abingdon, 1993) 98. Menarik sekali bahwa Wainwright memberikan usul untuk memperluas pengertian “*memorial of Christ*” tidak hanya sebatas mengingat kematian Kristus melainkan keseluruhan hidup Kristus selama di bumi dan karya-Nya pasca kebangkitan seperti karya pengantaraan-Nya kepada Bapa di surga. Dengan demikian, memorialisme ala Wainwright tidak sama dengan Zwinglian yang retrospektif. Wainwright memperkenalkan memorialisme yang lebih komprehensif (*Eucharist and Eschatology* 24, 67).

²⁹Ibid. 58-59, 91-92.

³⁰Ibid. 65-66.

alasan. Tak ayal lagi, sang tuang rumah menjadi murka (ay. 21). Tuhan Yesus menutup perumpamaan-Nya dengan mengidentifikasi diri-Nya sebagai sang tuan rumah (ay. 24). Lantas, bagaimana kita menafsirkan mereka yang diundang tapi tidak datang ke perjamuan Kerajaan Allah? Sederhana saja, mereka adalah yang telah mendengar “undangan Kerajaan Allah” yaitu Injil namun mereka lebih memprioritaskan segala urusan hidup mereka ketimbang Kerajaan Allah. Mereka yang tidak memprioritaskan Kerajaan Allah tidak akan menikmati perjamuan surgawi bersama Tuhan Yesus kelak.

Tentu saja, di satu sisi, kita berpegang teguh pada janji Tuhan bahwa keselamatan kita tidak akan pernah hilang (Rm. 8:38-39). Namun, di sisi lain, kalau kita melalaikan tujuan dan nilai Kerajaan Allah maka kita pantas kuatir karena jangan-jangan kita malah sama sekali tidak pernah menerima undangan Kerajaan Allah tersebut ke dalam hati kita. Kita seperti para tamu undangan yang lebih fokus pada pernak-pernik kehidupan daripada membenahi diri bagi Kerajaan Allah. Setiap kali kita mengikuti Perjamuan Kudus, kita diganggu oleh pertanyaan ini: Apakah kita sungguh-sungguh sudah mempersiapkan diri untuk mengikuti perjamuan kawin Anak Domba kelak? Kalau Tuhan Yesus datang kembali, apakah kita didapati-Nya sebagai mempelai-Nya yang tidak bercacat dan bercela? Ataupun, hati kita lebih melekat pada urusan dunia dan kehidupan ini sehingga mengabaikan isi hati-Nya? Dalam arti inilah, dimensi eskatologis Perjamuan Kudus menjadi imperatif bagi kehidupan moralitas yang sejalan dengan nilai-nilai Kerajaan Allah!

*Keempat, dimensi eskatologis memperkuat mandat misi Allah kepada gereja-Nya untuk mengasihi sesama manusia dan menjadikan semua bangsa murid-Nya.*³¹ Rumusan kalimat institusi rasul Paulus yang terdapat dalam 1 Korintus 11:26 memuat mandat misi yang dikaitkan dengan kenyataan eskatologis: “Sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang.”

Memang mayoritas penafsir memahami pemberitaan dalam ayat ini adalah sakramen Perjamuan Kudus itu sendiri. Perjamuan Kudus menjadi deklarasi akan karya penebusan Kristus. Semua tindakan liturgikal dan kesatuan komunitas anak Allah di meja Perjamuan merupakan kesaksian akan postur hati Allah yang berbelas kasih dan merangkul orang berdosa ke dalam persekutuan dengan-Nya (*God's love and hospitality*).³²

³¹Ibid. 81, 128-130.

³²Ibid. 35.

Akan tetapi, alangkah naifnya bila kita berpikir bahwa kesaksian ini hanya terbatas pada apa yang terjadi *di dalam* Perjamuan Kudus. Sudah barang tentu, kesaksian ini harus juga ditemukan *di luar* Perjamuan Kudus yaitu dalam seluruh kehidupan kita. Inilah yang dimaksud dengan “spiritualitas ekaristi” (*the eucharist spirituality*). Wainwright menyebutnya sebagai “*theological horizon*” yang di dalamnya kita hidup dan bekerja.³³ Perjamuan Kudus sebagai sebuah momen liturgikal memang terbatas pada suatu waktu dan ruang, tetapi “spiritualitas ekaristi” yang melaluinya kita menjadi perwujudan dari kasih dan keramahan Allah (*the embodiment of God’s love and hospitality*) kepada orang berdosa haruslah selalu mewarnai setiap aspek kehidupan kita. Perjamuan Kudus menantang kita untuk berpikir: Sebagaimana Kristus mengundang orang berdosa ke meja Perjamuan, apakah kita pun dengan setia menjalani peran kita sebagai hamba-Nya untuk mengundang orang berdosa kepada Kristus (Luk. 14:21-23)?³⁴

*Terakhir, dimensi eskatologis Perjamuan Kudus memperkuat aspek komunal dari gereja.*³⁵ Davies menegaskan hal yang sama: “*Finally, the Eucharist reveals the communal nature of the Kingdom of God both here in part and later in fullness.*”³⁶ Visi dunia baru yang dirujuk oleh Perjamuan Kudus kita adalah persekutuan antara *kita* dan Allah. Persis seperti penggambaran dalam kitab Wahyu, dunia baru tersebut adalah himpunan umat Allah yang hidup dengan harmonis selama-lamanya di hadapan hadirat Allah Tritunggal yang sempurna.

Sebagai perbandingan, modus partisipasi Perjamuan Kudus yang terlalu retrospektif biasanya sangatlah individual. Setiap partisipan diajak untuk mengintrospeksi dirinya masing-masing. Akibatnya, fokus para partisipan otomatis pada dirinya sendiri: Kristus menderita bagi-ku! Apa

³³Ibid. v.

³⁴Stookey, *Eucharist* 136, 146-147.

³⁵Bahkan, John Zizioulas, teolog Ortodoks Yunani, berani mengambil kesimpulan yang lebih provokatif yaitu bahwa bukan gereja yang menyelenggarakan Perjamuan Kudus, melainkan Perjamuan Kuduslah yang menciptakan gereja! Ia menyatakan, “*It was in the eucharist that the church would contemplate her eschatological nature, would taste the very life of the Holy Trinity; in other words, she would realize man’s true being as image of God’s own being. . . . Thus the eucharist was not the act of a pre-existing church; it was an event constitutive of the being of the church*” (*Being as Communion* [New York: St. Vladimir’s Seminary Press, 1993] 20-21). Stookey senada dengan Zizioulas, “*In the best sense of the term, the Eucharist itself ‘imposes’ an identification upon the church, for the Eucharist is not only a meal of the church, but also is one through which the church is constituted and empowered*” (*Eucharist* 104) [penekanan oleh penulis].

³⁶Davies, *Bread of Life & Cup of Joy* 98.

dosa-ku? Apa komitmen-ku? Benarlah apa yang dikatakan oleh Laurence H. Stookey bahwa sangat sering partisipan Perjamuan Kudus, meskipun dikelilingi oleh sesama partisipan lainnya, membawa mentalitas “*my private time with God*” dalam Perjamuan Kudus mereka.³⁷ Mereka kehilangan semangat komunal dan relasional ketika mengikuti Perjamuan Kudus. Dalam Perjamuan Kudus yang murni retrospektif, kita tidak pernah ditantang untuk menghayati aspek komunal gereja selain daripada kita “kebetulan” bersama-sama secara fisik mengikuti Perjamuan Kudus.

BAGAIMANA MENYATUKAN DIMENSI ESKATOLOGIS PERJAMUAN KUDUS?

Banyak cara untuk memunculkan dimensi eskatologis dalam Perjamuan Kudus kita. Penulis akan memfokuskan pada tiga hal yang sangat strategis.

Pertama, kita dapat memasukkan secara eksplisit kalimat-kalimat tentang fakta eskatologis baik dalam litani atau doa Perjamuan Kudus. Banyak litani baku yang dapat kita kutip untuk dibacakan dalam Perjamuan Kudus. Kita telah melihat litani dari dokumen *Didache* adalah salah satu contohnya. Litani dari Perjamuan Kudus gereja Ortodoks Timur adalah contoh lain:

Pendeta: Itu sebabnya, kami mengingat segala sesuatu yang telah dikerjakan bagi kami yaitu salib (Kristus), kuburan, kebangkitan pada hari yang ketiga, dan kenaikan ke surga, berdiam di tangan kanan, *kedatangan keduanya yang penuh kemuliaan.*³⁸

Litani “*The Great Thanksgiving*” dari ritual *the United Methodist Church of USA* (1980) mengekspresikan dengan indah:

Dengan kematian (Kristus), Dia membebaskan kita dari kematian tidak berakhir. Dengan kebangkitan dari kematian, Dia memberikan kita kehidupan kekal. Ketika kita makan roti dan minum cawan ini, kami mengalami kembali kehadiran Tuhan Yesus Kristus dan *melihat ke depan akan kedatangan-Nya dalam kemenangan yang terakhir.*³⁹

³⁷*Eucharist* 106.

³⁸Dibuat oleh John Chrysostom (Davies, *Bread of Life* 101) [penekanan oleh penulis].

³⁹[penekanan oleh penulis].

Doa Perjamuan Kudus juga efektif untuk menegaskan dimensi eskatologis.⁴⁰ Misalkan doa keempat dari panduan *The Roman Missal* (1970):

Bapa, dengan kemurahan-Mu karuniakan kami, anak-anak-Mu, untuk masuk ke dalam warisan surgawi di dalam himpunan orang-orang kudus. Lalu, *di dalam kerajaan-Mu yang bebas dari perusakan dosa dan kematian, kami akan menyanyikan kemuliaan-Mu dengan seluruh ciptaan melalui Kristus, Tuhan kami, yang melalui-Nya Engkau telah berikan segala yang baik.*⁴¹

Walaupun panjang, doa dalam *The German Lutheran Rite* (1955, direvisi 1976 dan 1977) juga memuat dimensi eskatologis. Berikut ini potongannya:

Dan sebagaimana kami menjadi satu Tubuh dalam Kristus melalui persekutuan dengan tubuh dan darah-Nya, satukan umat-Mu yang setia dari seluruh penjuru bumi, *supaya bersama orang-orang Kudus kami dapat merayakan perjamuan nikah Anak Domba di dalam kerajaan-Nya.*⁴²

Doa dari liturgi resmi *The Reformed Church of France* (1982):

Tuhan Yesus, kami memproklamasikan kematian-Mu, kami merayakan kebangkitan-Mu, *kami menantikan kedatangan-Mu dalam kemuliaan.* Karenanya, Tuhan, kami melakukan peringatan akan kelahiran dan kesengsaraan Putera-Mu, akan kebangkitan-Nya dari kematian, akan kenaikan-Nya dalam kemuliaan, akan pengantaraan-Nya yang kekal; *kami menunggu dan dengan sungguh berdoa akan kedatangan-Nya, bersukacita di dalam Roh Kudus yang sudah Engkau berikan kepada gerejamu.*⁴³

Kedua, lagu-lagu pengiring Perjamuan Kudus sangatlah berdaya guna dalam mengajarkan dimensi eskatologis. Bahkan ada beberapa lagu *hymn*

⁴⁰Kita dapat memakai rumusan doa baku seperti di atas atau menciptakan sendiri doa Perjamuan Kudus (*extemporaneous prayer*), namun kita perlu memasukkan nuansa eskatologis ke dalam doa spontan kita.

⁴¹Penulis menghilangkan kata “Perawan Maria” supaya doa ini dapat dipakai oleh kalangan Protestan (Davies, *Bread of Life* 103) [penekanan oleh penulis].

⁴²Ibid. 107 [penekanan oleh penulis].

⁴³Ibid. 109-110 [penekanan oleh penulis].

yang sangat seimbang karena mengandung dimensi retrospektif dan eskatologis sekaligus. Misalnya, lagu “*Praise Him! Praise Him!*” karangan Fanny J. Crosby dan Chester G. Allen.⁴⁴ Bait ke-2 bersifat retrospektif:

*Praise Him! Praise Him! Jesus, our blessed Redeemer!
For our sins He suffered, bled, and died
He our Rock, our Hope of eternal salvation
Hail Him! Hail Him! Jesus, the Crucified
Sound His praises! Jesus, who bore our sorrows;
Love unbounded, wonderful, deep, and strong*

Namun lagu ini ditutup dengan bait yang sarat dengan dimensi eskatologis:

*Praise Him! Praise Him! Jesus, our blessed Redeemer!
Heav'nly portals loud with hosannas ring!
Jesus, Savior, reigneth forever and ever
Crown Him! Crown Him! Prophet, and Priest, and King!
Christ is coming, over the world victorious;
Pow'r and glory unto the Lord belong*

Begitu pula dengan lagu “*It is Well with My Soul*” karangan Horatio G. Spafford dan Philip P. Bliss.⁴⁵ Bait ke-3 mengajak kita untuk “menengok ke belakang;” kepada peristiwa penyaliban:

*My sin, O the bliss of this glorious tho't
My sin not in part, but the whole
Is nailed to the cross, and I bear it no more
Praise the Lord, praise the Lord, O my soul*

Akan tetapi, bait ke-4 mengajak kita untuk “melihat ke depan;” kepada peristiwa kedatangan Kristus kembali:

*And Lord, haste the day when the faith shall be sight
The clouds be rolled back as a scroll*

⁴⁴ *Kidung Jemaat* (KJ) no. 293; *Kupuji Engkau Allah Tuhanku* (KEAT, buku lagu PERKANTAS) no.36; *The Celebration Hymnal* (TCH, buku lagu terbitan *Word Music/Integrity Music*) no. 12.

⁴⁵ *Puji-Pujian Kristen* (PPK) no. 138 bagian depan; KEAT no. 140; TCH no. 705.

*The trum shall resoun and the Lord shal descend
“Even so”, it is well with my soul*

Bahkan lagu “*Hallelujah, What a Savior!*” karangan Philip P. Bliss yang begitu kental dengan dimensi retrospektif sehingga sering dipakai dalam ibadah Jumat Agung pun diakhiri dengan bait yang sangat eskatologis:⁴⁶

*When He comes, our glorious King, all His ransomed home to bring
Then anew this song we’ll sing: Hallelujah, what a Savior!*

Lagu-lagu *hymn* lainnya yang mengusung tema eskatologis atau kerinduan akan Kristus antara lain: *All Hail the Power of Jesus’ Name* (Edward Perronet, Oliver Holden),⁴⁷ *Come, Thou Long Expected Jesus* (Charles Wesley, Rowland H. Prichard),⁴⁸ *Jesus is Coming Again/ Marvelous Message We Bring* (John W. Peterson),⁴⁹ *Lo, He Comes with Clouds Descending* (Charles Wesley, Martin Madan, Henry T. Smart),⁵⁰ *Longing for Jesus* (Richard D. Baxter),⁵¹ *Love Divine, All Loves Excelling* (Charles Wesley, John Zundel),⁵² *Rejoice, the Lord is King* (Charles Wesley, John Darwall),⁵³ *When He Cometh* (William O. Cushing, George F. Root),⁵⁴ *When Jesus Comes to Reward His Servants* (Fanny J. Crosby, Wiliam H. Doane).⁵⁵ Lagu seperti *Soon and Very Soon* (Andrae Crouch),⁵⁶ *When the Trumpet of the Lord Shall Sound/When the Roll is Called Up Yonder* (James M. Black),⁵⁷ dan *He Keeps Me Singing* (Luther B. Bridgers)⁵⁸ juga pantas sekali untuk menekankan dimensi eskatologis Perjamuan Kudus. Meskipun singkat, lagu yang lebih kontemporer seperti *Mulia, Mulia Bagi Anak Domba* termasuk cocok pula karena diakhiri dengan pernyataan iman akan konsumsi kerajaan Allah: “S’bab

⁴⁶TCH no. 311.

⁴⁷KJ no. 222; PPK no. 29 depan; KEAT no. 42; TCH no. 43.

⁴⁸KJ. no. 76; KEAT no. 47; TCH no. 224.

⁴⁹KJ no. 271; PPK no. 58 belakang; TCH no. 753.

⁵⁰TCH no. 754.

⁵¹PPK no. 31 depan.

⁵²KJ no. 58 (khususnya bait ke-3 dan ke-4); PPK no. 23 depan (sayangnya, terjemahannya tidak sebaik KJ); KEAT no. 111; TCH no. 648.

⁵³KJ no. 224; KEAT no. 44; TCH no. 370.

⁵⁴KJ no. 274.

⁵⁵PPK no. 71 depan.

⁵⁶TCH no. 757.

⁵⁷KJ no. 278; PPK no. 235 depan; TCH no. 774.

⁵⁸KEAT no. 296; TCH no. 746 (terutama bait ke-5).

Engkau mulia dan layak disembah yang duduk di tahta, dan yang akan memerintah s'lamanya atas semua yang di bumi!"

Akhirnya, waktu pelaksanaan Perjamuan Kudus pun dapat secara strategis mengajarkan dimensi eskatologis. Misalkan, alangkah tepatnya bila Perjamuan Kudus dilakukan dalam periode Adven atau Natal. Bukankah salah satu semangat Adven adalah untuk mengasah kerinduan kita akan kedatangan Kristus yang kedua kalinya (*the Second Great Advent*)? Robert E. Webber meringkas intisari semangat Adven:

Advent is not only about our repentance and conversion, it is also about the expectation of the Messiah who will come to deliver us. During Advent we look for the coming of the Messiah in Bethlehem (Micah 5:2-4) and the coming of the Messiah at the end of history (Isa. 65:17-25; Rev. 20-22).⁵⁹

PENUTUP

Perjamuan Kudus adalah sarana anugerah yang amat luar biasa untuk formasi kehidupan setiap anak Tuhan. Namun, kita perlu menghayati dan mempraktikkan seluruh dimensi alkitabiah dari Perjamuan Kudus bila kita ingin mengalami kekayaan rohani dari Perjamuan Kudus. Pada kenyataannya, gereja-gereja Protestan di Indonesia terjerumus dalam pendangkalan dan penyempitan Perjamuan Kudus. Fenomena yang umum terjadi adalah gereja terlalu mengindahkan dimensi retrospektif, namun di saat yang bersamaan mengabaikan dimensi eskatologis. Padahal dimensi eskatologis Perjamuan Kudus ini diajarkan dalam Alkitab. Di samping itu, dimensi eskatologis ini efektif dalam menerbitkan pengharapan, melestarikan sukacita, memperkuat kehidupan yang etis, mengingatkan mandat untuk melayani sesama, dan mempertegas aspek persekutuan di antara saudara seiman. Itu sebabnya, pemahaman dan pengalaman akan dimensi eskatologis Perjamuan Kudus mutlak dibutuhkan!

Datanglah ya Yesus, datanglah!

⁵⁹*Ancient-Future Time: Forming Spirituality through the Christian Year* (Grand Rapids: Baker, 2004) 44.